

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Definisi *Ulul Albāb* Menurut *Mufasssiri*n

Untuk mengetahui pengertian *Ulul Albāb* harus lebih dahulu dipahami istilah kata *Ulu* dan kata *Albab*. *Ulu* berarti (orang) yang empunya atau memiliki.<sup>1</sup> Apabila dirangkai dengan kata *al amr* yang artinya urusan atau kekuasaan berarti *ulu al amr* adalah orang yang memililiki kekuasaan.<sup>2</sup> Kemudian kata *albab* berasal dari kata *lubbun* yang berarti inti, sari, bagian terpenting dari isi, otak, akal, atau pikiran (*intellect*).<sup>3</sup>

Menurut syekh al Jurjani memberikan definisi tentang *Ulul Albāb* sebagai berikut:

أُولُو الْأَلْبَابِ هُمُ الَّذِينَ يَأْخُذُونَ مِنْ كُلِّ قَشْرٍ لِبَابِهِ، وَيَطْلُبُونَ  
مِنْ ظَاهِرِ الْحَدِيثِ سِرَّهُ<sup>4</sup>

*Ulul albab* adalah orang-orang yang mampu mengambil dan mencari rahasia atau hikmah dari setiap yang kejadian yang tampak. *Ulul albab* dapat menurut definisi tersebut berarti orang yang memiliki kistimewaan dengan kemampuan berfikirnya dan selallu berusaha mengungkapkan hikmah yang ada di balik setiap kejadian yang dialaminya.

Menurut A. M. Saefudin *Ulul Albāb* adalah pemikir intelektual yang memiliki keistimewaan kemampuan analisis yang tajam mengenai gejala dan proses alamiah menggunakan metode ilmiah, serta intelektual yang dapat membangun pribadi yang matang dalam keadaan selalu berdzikir dan menerapkan sarana ilmiah untuk kepentingan umat manusia.

---

<sup>1</sup> A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: PONPES Al-Munawwir, 1984), 53.

<sup>2</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1998 ), 557.

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 558.

<sup>4</sup> Sayyid Al Syarif Al Jurjani, *Mu'jamu At Ta'rifa>t* (Kairo: Da>rul Fad}ilah, tt), 32

Dengan singkat dan sederhana dapat dikatakan bahwa sosok *Ulul Albāb* merupakan intelektual muslim yang tangguh dengan pemikiran dan sikap secara obyektif dan subyektif.<sup>5</sup>

Seorang *Ulul Albāb* adalah orang yang sadar akan ruang dan waktu artinya mereka ini adalah orang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah, dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah SWT. *Ulul Albāb* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah SWT.<sup>6</sup>

Seorang *Ulul Albāb* mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar banyak dan berfikir mendalam, mencari pengertian yang paling hakiki atau inti yang hanya dilakukan apabila seseorang itu berpikir secara radikal ke akar-akarnya. Dari aktivitas itulah orang akan sampai pada tingkat kebijaksanaan (*wisdom*).<sup>7</sup>

Menurut Abuddin Nata dalam karyanya, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, bahwa *Ulul Albāb* adalah orang yang selalu melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat (Allah), dan *tafakkur* memikirkan (ciptaan Allah).<sup>8</sup> Sedangkan menurut Rasyid Ridha dalam Tafsir al Manar menyebutkan sebagai berikut:

"وَأَمَّا سُمِّيَ الْعَقْلُ لُبًّا لِأَنَّ اللَّبَّ هُوَ مَحَلُّ الْحَيَاةِ مِنَ الشَّيْءِ،  
وَأَمَّا حَيَاةُ الْإِنْسَانِ الْخَاصَّةُ بِهِ هِيَ حَيَاتُهُ  
الْعَقْلِيَّةُ، وَكُلُّ عَقْلٍ مُتَمَكِّنٌ مِنَ الْإِسْتِفَادَةِ مِنَ النَّظَرِ فِي هَذِهِ

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan, Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Nuansa, 2003), 268.

<sup>6</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 122.

<sup>7</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 77.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 131.

الآيَاتِ وَالْإِسْتِدْلَالَ بِهَا عَلَى قُدْرَةِ اللَّهِ، وَحِكْمَتِهِ". [تفسير المنار: ٤ / ٢٤٥]

Artinya: ‘Sesungguhnya akal disebut inti karena ia adalah tempat kehidupan sesuatu, dan kekhususan dan manfaatnya, sesungguhnya kehidupan manusia khususnya adalah kehidupan mentalnya (akalnya), dan setiap pikiran dapat mengambil manfaat dari melihat ayat-ayat ini dan menyimpulkannya dengan kemampuan dan kebijaksanaan Allah’( Tafsir Al Manar).<sup>9</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir terkait dengan *Ulul Albāb* ini dijelaskan sebagai berikut:

الْعُقُولُ التَّامَّةُ الزَّكِيَّةُ الَّتِي تُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِحَقَائِقِهَا جَلِيَّاتِهَا  
وَلَيْسُوا كَالصُّمِّ وَالْبُكْمِ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ<sup>١٠</sup>

Artinya : “Yaitu akal yang sempurna dan cerdas yang dengannya dapat diketemukan/diketahui sesuatu secara hakikat-hakikatnya yang jelas bukan seperti orang-orang yang buta dan bisu yang tidak dapat berpikir.”

Dari beberapa pengertian yang telah penulis paparkan di atas tentang beberapa pengertian ulul albab, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ulul albab adalah seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai ketajaman dalam menganalisis suatu permasalahan, tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain, dengan kecerdasan dan pengetahuan yang luas mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (zikir) dan memikirkan (pikir) semua

<sup>9</sup> <https://www.alukah.net/sharia/0/126616/#ixzz6TPuLPmYw> Diakses tanggal 27 Juli, 2020.

<sup>10</sup> Al Hafidz ‘Imaduddin Abi Al Fida’ Isma’il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2* (Beirut: Da>rul Kutub Ilmiah, 1998), 403.

keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya, sehingga tumbuh ketaqwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

## B. *Ulul Albāb* dalam 16 ayat dan 10 Surat al Qur'an

Secara garis besar makna *Ulul Albāb* dalam al-Quran adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaaanya adalah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang mereka peroleh secara empiris. Mereka selalu ingin mengetahui hikmah di balik semua kejadian.

Ayat-ayat al Qur'an ada yang diturunkan di Mekah yang disebut dengan surat *makiyyah*, dan ada yang turun ketika Rasulullah di Madinah yang disebut dengan surat *madaniyyah*.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa istilah *makiyyah* dan *madaniyyah* mengacu pada fase diturunkannya ayat yang tidak terlepas dari aspek psikologis dan sosiologis yang dijalankan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Islam.<sup>11</sup> Dalam paradigma ilmu tafsir ataupun ulumul Qur'an, makiyyah dan madaniyyah diapandang sebagai ilmu yang sangat berpotensi untuk mengurai informasi tentang konteks ayat al Qur'an dari segi historis. Kategorisasi makiyyah dan madaniyyah juga berimplikasi pada keragaman konteks, majaz dan teknik penjabaran makna. Dengan memahami makiyyah dan madaniyyah menjadikan kita mampu merekonstruksi kontekstual ayat sehingga bukan sekedar pemahaman tekstual saja.

Abu Zaid mengemukakan bahwa kategorisasi suarat *Makkiyyah-Madaniyyah* memberikan gambaran tentang dua fase penting dalam pembentukan teks keagamaan (alQur'an), baik dari segi isi, struktur, atau konstruksinya.<sup>12</sup> Dengan demikian ilmu tentang *Makkiyyah-Madaniyyah* menunjukkan adanya interaksi yang intensif dan harmonis antara teks (al-

---

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Rahman, *Al-Qur'ān al-Makki wa al-Qur'ān al-Madani*, dalam *Al-Fikr al-Araby fi Makhâdhihi al-Kabîr* (-- : Maktabah Tsaqafiyah, 1994), 1.

<sup>12</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash* (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 1987), 75.

Qur'an) dan realita sejarah.<sup>13</sup> Kajian *Makkiyyah-Madaniyyah* dapat pula memberikan informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi al-Qur'an untuk menyeru orang-orang yang beriman, kafir, atau ahlul kitab, baik dari aspek linguistik dan stilistik, atau aspek pesan dan wacana.<sup>14</sup>

Pendapat serupa dikemukakan Abu Zaid, bahwa kajian *Makkiyyah-Madaniyyah* sebagai salah satu instrumen penting untuk menganalisis konteks komunikasi al Qur'an (*siyâq al-takhâtub*).<sup>15</sup> Melalui ilmu ini, tambahnya lagi dapat dikaji karakteristik stilistik dan linguistik yang membedakan wacana al- Qur'an (*al-Khithâb al-Qurâny*) dalam periode da'wah faktual historis.<sup>16</sup>

Merujuk penjelasan Rasyid Ridha dalam tafsir al manar mengatakan bahwa surat *makkiyyah* lebih banyak berisi ringkasan yang mengandung nilai linguistik yang indah dan sastra yang tinggi. Hal ini menurutnya surat *makkiyyah* diturunkan kepada orang yang benar-benar pandai dalam hal balaghah, dan lebih fasih dalam bahasa Arab. Sedangkan konten dari *makkiyyah* berisi tentang ushuluddin (pokok-pokok Agama) yang umum, membenarkan adanya surga dan neraka, menanamkan ketakutan hati (taqwa), mendorong akal untuk berfikir panjang. Secara umum surat *makkiyyah* diturunkan pada awal-awal kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan surat-surat *Madaniyyah* uslub-uslubnya berbeda dengan *makkiyyah* karena sasarannya adalah bukan orang-orang yang ahli balaghah, utamanya adalah kaum ahli kitab. Kebanyakan *Madaniyyah* ushuluddin yang berkaitan dengan perdebatan di kalangan ahli kitab, ketetapan wahyu/ayat yang diturunkan kepada mereka, mencegah berpaling dari petunjuk Allah, berdzikir kepadaNya, penjelasan eksistensi Islam, amaliyah-amaliyah ibadah dan mu'amalah.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Mafhûm al-Nash...*, 75

<sup>14</sup> Subhi al-Sholih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Ilm li Al-Malâ'în, 1988), 167.

<sup>15</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah* (Beirut: Al-Markaz Atsaqafi al-Araby, 2000), 103

<sup>16</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Nash wa al-Shulthoh wa al-Haqîqah...*, 103.

<sup>17</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar Juz 1* (Mesir: Dar Al-Je'il, 1947), 32-33.

Begitu pula makna ayat yang mengandung kata *Ulul Albāb* juga tidak terlepas dari konteks istilah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*. Adapun ayat dan surat yang memuat istilah *Ulul Albāb* adalah sebagai berikut:

1. **Makkiyyah**

a. QS *Yūsuf* ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tapi membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. *Yūsuf*: 111).<sup>18</sup>

b. QS. *Ar Ra’d* ayat 19

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَن هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta?. Hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. *Ar Ra’d*: 19)<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Al-Quran surat *Yu>suf* Ayat 111, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 249

<sup>19</sup> Al-Quran surat *Ar Ra'd* Ayat 19, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 253.

c. QS. *Ibrāhīm* ayat 52

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ

وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan (Al Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (QS. *Ibrāhīm*: 52)<sup>20</sup>

d. QS. *Al Mu’min* ayat 54

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Artinya: “untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.”

e. QS. *Sād* ayat 29 dan 43

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Kitab (Al Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. *Sād*: 29).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Al Qur’an surat *Ibra>hi>m* Ayat 52, *Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ...*, 262.

<sup>21</sup> Al-Quran surat *S}ad* Ayat 29, *Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ...*, 456..

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَىٰ

الْأَلْبَبِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan kami lipat gandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang berpikiran sehat.”( QS. *Şad*: 43)<sup>22</sup>.

Ayat ini berkenaan dengan kisah nabi Ayyub yang menderita penyakit kulit beberapa tahun lamanya dan dia memohon pertolongan kepada Allah . kemudian Allah memperkankan doanya dan memerintahkan agar dia menghetakkan kakinya ke bumi. Nabi Ayyub mentaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah. Kemudian nabi Ayyub mandi dan minum air itu, sehingga menjadi sembuh dari penyakitnya dan dia dapat berkumpul dengan keluarganya. Maka mereka kemudian berkembang biak sampai jumlah mereka dua kali lipat dari jumlah sebelumnya.<sup>23</sup>

f. QS. *Az Zumar* ayat 9, 18 dan 21

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ

وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

<sup>22</sup> Al-Quran surat *Şad* Ayat 43, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 456.

<sup>23</sup> Al-Quran surat *Şad* Ayat 43, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 456.

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. *Az Zumar: 9*).<sup>24</sup>

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim tentang sebab-sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan sahabat Utsman bin Affan yang rajin bangun malam untuk mendirikan shalat malam dan membaca al Qur'an.<sup>25</sup> Dari pengertian dan sebab-sebab turunnya ayat ini mengindikasikan bahwa seorang ulul albab merupakan hamba yang sangat taat dan gemar beribadah sebagaimana sahabat Utsman bin Affan dan yang lainnya.

الَّذِينَ يَسْتَمْعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْوَالِئِبِ ۖ

Artinya: “yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. *Az Zumar: 18*)<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Al Qur'an, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 460.

<sup>25</sup> Al Qur'an surat Az Zumar ayat 9, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 460.

<sup>26</sup> Al Qur'an surat Az Zumar ayat 18, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 461

Menurut riwayat Ibnu Abi Hatim dari Zaid bin Aslam bahwa turunnya ayat ini karena berkenaan dengan kaum Anshor yang ketika turun Al Qur'an al Hijr ayat 44 menghadap Rasulullah dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku mempunyai tujuh orang hamba sahaya dan telah memerdekakannya untuk menutup tujuh pintu neraka."<sup>27</sup> Ayat ini memberikan petunjuk dan sebuah kriteria bahwa orang yang mau mendengarkan dan mengikuti atau mentaati pendapat yang yang paling baik merupakan kategori *Ulul Albāb*.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي  
 الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فِتْرَتُهُ  
 مُصْفَرًّا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az Zumar: 21)<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Al Qur'an, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 461.

<sup>28</sup> Al Qur'an surat Az Zumar ayat 21, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 461.

Secara umum sebagaimana yang penjelasan Rasyid Ridha bahwa surat makkiyah bersisi tentang *ushuluddin* yang global serta mendorong manusia untuk menggunakan akal nya untuk berfikir lebih panjang dan mendalam. Jika kita perhatikan makna *Ulul Albab* yang terkandung dalam surat-surat *makiyyah* memang lebih mengedepankan tentang bagaimana akal berperan untuk mengambil pelajaran dan memperhatikan fenomena alam. Dengan demikian akan menimbulkan rasa takut kepada Allah di dalam hati karena menyadari kemahakuasaan Allah dan keagunganNya. Manusia didorong oleh Allah untuk memperhatikan kejadian-kejadian alam seperti bagaimana hujan diturunkan sehingga membasahi bumi yang kemudian tumbuh berbagai tanaman yang indah.sungguh hal ini sangat menantang kalpikiran manusia untuk meneliti lebih jauh lagi tentang kejadian-kejadian seperti itu.

2. **Madaniyyah**

a. QS. *Al Baqarah* ayat 179, 197 dan 269

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَتَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.( QS. *Al Baqarah*: 179)<sup>29</sup>

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۗ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ

<sup>29</sup> Al Qur'an surat *Al Baqarah* ayat 179, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 28.

خَيْرٌ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ  
وَأَتَّقُوا يَتَأْوَلِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: “Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (QS. *Al Baqarah*:197)<sup>30</sup>

*Al Baqarah* Ayat 197 ini turun menurut Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa orang-orang Yaman selalu menunaikan ibadah haji dengan tanpa membawa bekal. Mereka selalu berkata bahwa mereka bertawakkal kepada Allah. Kemudian turunlah ayat ini.<sup>31</sup> Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa mereka begitu percaya diri dengan tanpa bekal, dengan berkata:” kami semua melakukan haji di Rumah Allah, apakah Dia tidak akan memberikan kami makan?”. Akan tetapi ketika mereka sampai di Makkah mereka meminta bantuan dari orang lain, kemudian Allah mengingatkan dengan kata *fatazawwadū* yang berarti bawalah beka atau persiapkanlah bekal.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Al Qur'an surat *Al Baqarah* ayat 197, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 32

<sup>31</sup> Asbabun Nuzul *Al Baqarah* ayat 197, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 32.

<sup>32</sup> Muhammad AlHusain Bin Mas'ud Al Baghawiy, *Tafsir Al Baghawiy, Ma'a>litut Tanzi>l* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), 108.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ  
 أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (QS. Al Baqarah: 269)

Secara umum *hikmah* adalah kemampuan memahami rahasia-rahasia syari’at agama.<sup>33</sup> Menurut aS Suddy adalah *nubuwwah*. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah yang dimaksud Hikmah adalah ilmu al Qur’an yaitu mengenai Nasakh-mansukh, muhkamat-mutasyabihat, awal-akhir surat al Qur’an, halal-haram dan sebagainya. Ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan dalam memahami ayat-ayat Allah<sup>34</sup>.

b. QS. *Ali Imran* ayat 7 dan 190

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ  
 أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ  
 فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ  
 وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ

<sup>33</sup> Keterangan Al Baqarah ayat 197, Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ..., 46.

<sup>34</sup> Muhammad AlHusain Bin Mas’ud Al Baghawiy, Tafsir Al Baghawiy, Ma’a>litut Tanzi>..., 172.

ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. *Ali Imran*: 7).<sup>35</sup>

Dari ayat ini dapat difahami bahwa sosok ulul albab adalah memiliki karakter keilmuan yang dalam dan jelas. Dengan keimanan dan keilmuan yang kuat dalam dirinya pribadi ini tidak mudah terperangkap dalam hal-hal yang belum jelas.

Selanjutnya dalam ayat 190 disebutkan bahwa sebenarnya dalam proses penciptaan langit dan bumi beserta isinya dan segala fenomena yang melingkupinya terdapat pelajaran bagi orang berakal (*Ulul Albāb*). Sebagaimana firman Allah.

---

<sup>35</sup> Al Qur'an surat *Ali Imran* ayat 7, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 51.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”(QS. *Ali Imran*: 190)<sup>36</sup>

Dalam hadis riwayat Thabrani dan Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan dengan orang Quraisy yang suatu ketika mendatangi Rasulullah dan berkata: “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami, agar bukit safa berubah menjadi emas!”<sup>37</sup>

c. QS. *Al Maidah* ayat 100

قُلْ لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرُهُ الْخَبِيثُ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".(QS. *Al Maidah*: 100)<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Al Qur'an surat *Ali Imran* ayat 190, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 76.

<sup>37</sup> Asbabun Nuzul surat *Ali Imran* ayat 190, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 76.

<sup>38</sup> Al Qur'an surat *Al Maidah* ayat 100, *Al Hidayah, Al Qur'an Tasir Per kata* ..., 125..

Sebab-sebab turunnya ayat ini menurut Jabir bin Abdillah bahwa suatu ketika ada orang Badui yang mengumpulkan harta dengan menjual *Khamr* (minuman memabukkan) mendengar Rasulullah Saw yang tengah menjelaskan tentang haramnya khamr. Orang Badui itu berkata: “Hai Rasulullah, aku pernah menjadi pedagang arak yang sukses dan kaya raya, apakah kekayaanku itu dapat aku gunakan untuk beribadah kepada Allah ?.” Rasul bersabda “ sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali yang baik.” (HR. Wahidi dan Ashbahani.)<sup>39</sup>

Karakteristik ataupun konsep *Ulul Albāb* menurut ayat ini secara eksplisit bahwa *Ulul Albāb* adalah sekelompok orang yang mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan pengetahuan, wawasan dan kemampuan analisa yang tinggi mereka mampu melakukannya. Dengan demikian dalam hidupnya selalu konsisten dan istiqomah.

d. QS *At Talaq* ayat 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: “Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu,” (*QS. At Talaq:10*)

Sosok *Ulul Albāb* dalam konteks surat-surat *madaniyyah* secara umum adalah pribadi yang selalu taqwa kepada Allah, serta mampu bersikap dalam segala situasi dan kondisi. Sesuai dengan karakter

<sup>39</sup> Asbabun Nuzul surat *Al Maidah* ayat 100, *Al Hidayah*, *Al Qur'an Tasir Per kata ...*, 125.

*madaniyyah* yang berisi tentang perdebatan ahli kitab, ajaran ibadah, serta muamalah, dapat dikaitkan dengan pemaknaan istilah *UlulAlbāb*. Oleh karena itu *UlulAlbāb* merupakan kepribadian seseorang atau kelompok yang memiliki kemampuan dan konsistensi iman dan terwujud dalam kecerdasan akal sehingga menjadi sosok yang ideal dan mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapan Allah.

### C. Relevansi Makna *Ulul Albāb* dalam Era Globalisasi

#### 1. Globalisasi

Secara sederhana globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang mengarah pada keadaan yang global. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya.<sup>40</sup> Dalam kondisi yang mengglobal ini tentu sangat sulit survive dengan pemahaman agama yang kaku dan kurangnya wawasan yang global pula.

Agama Islam bukanlah ajaran yang hanya mengutamakan keimanan saja . akan tetapi juga sangat mendorong umatnya untuk selalu bersiap menghadapi masa depan dengan segala tantangannya. Hal ini jelas difirmankan Allah dalam surat *al Hasyr* ayat 18 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
 وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha teliti

<sup>40</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/globalisasi> Diakses Pata tanggal 29 Juli 2020.

terhadap apa yang kamu kerjakan”. ( QS. Al Hasyr: 18)<sup>41</sup>

Dari ayat tersebut dapat difahami bahawa kita umat islam sangat dianjurkan untuk mengevaluasi diri serta mempersiapkan hal-hal yang kita butuhkan di masa depan.

Secara prinsip, globalisasi merupakan sebuah proses ‘penyatuan’ dunia, yang secara perlahan, tetapi pasti mulai menghilangkan sekat-sekat negara dan bangsa. Proses penyatuan ini melibatkan manusia, informasi, perdagangan, dan modal. Derasnya arus informasi yang masuk lintas benua telah menghilangkan halangan-halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Oleh karenanya, suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi akan segera bisa diketahui di belahan bumi lainnya.<sup>42</sup>

## 2. Urgensi Pribadi *Ulul Albāb* di Era Globalisasi

Orang yang berakal (*Ulul Albāb*) akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu dibalik masalah yang dipikirkannya.<sup>43</sup>

Akal yang demikian itulah yang kini disebut dengan istilah kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademinya disekolah, melainkan juga oleh kemampuannya mengelola diri.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Al Qur’an surat *Al Hasyr* ayat 18, *Al Hidayah, Al Qur’an Tasir Per kata ...*, 549.

<sup>42</sup> Khusnul Khotimah, Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Universitas Islam, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009, 114-132

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, 137

<sup>44</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Bandung: Prima, 2001), 12.

*Ulul Albāb* adalah orang yang memiliki akal jenius, cendekiawan alias bijak. Orang bijak ditandai dengan memiliki akal murni, kecerdasan intelektual, yang tidak diselubungi kabut ide yang dapat memunculkan kerancuan berfikir, ia memahami petunjuk Allah SWT merenungkan ketetapanNya dan melaksanakan semaksimal mungkin perintahNya sebagai pertanda yang telah memiliki hikmah. Quraish Sihab mengatakan *Ulul Albāb* mampu menelusuri jalan-jalan Allah SWT untuk diperhatikan dan dilaksanakannya dan terus menerus berupaya untuk tidak melaksanakan jalan-jalan syetan yang membisikkan hal-hal yang tidak baik bagi manusia. Sayang menurutnya, tidak semua orang menelusuri atau melakukan jalan-jalan Allah SWT.<sup>45</sup>

*Ulul Albāb* adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan yaitu ayat-ayat Allah SWT, baik ayat yang sifatnya *qauliyah* yaitu ayat-ayat al-Quran dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat-ayat *kauniyah* yaitu yang sifatnya segala kejadian yang terjadi di dunia menurut *sunnatullah* seperti pergantian waktu, siang dan malam, perputaran planet dan matahari, dan persoalan-persoalan lain yang menjadi *i'tibar* (pelajaran) bagi umat manusia, khususnya orang-orang yang mau menggunakan akal pikirannya.<sup>46</sup>

Dalam pemahaman profesor Izutzu, sebagaimana dikutip Harun Nasution, bahwa kata '*aql*' dizaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan

---

<sup>45</sup> M.Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah, Volume I (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 704.

<sup>46</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi...*, 120.

selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.<sup>47</sup>

Orang yang mampu mempergunakan fungsi berfikir yang terdapat pada ranah kognitif dan fungsi mengingat yang terdapat pada ranah efektif adalah termasuk dalam kategori *Ulul Albāb*. Orang yang demikian itulah yang akan berkembang kemampuan intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya dan mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah SWT dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>48</sup>

Seorang *Ulul Albāb* selalu takut kepada Allah SWT. Taqwa (takut) disini diartikan sebagai rasa takut terhadap akibat-akibat dari perbuatannya sendiri, baik perbuatan didunia maupun diakhirat. Sehingga seorang *Ulul Albāb* selalu melindungi diri dari perbuatan buruk dan jahat, dengan kata lain rasa takut yang dimiliki adalah rasa takut yang timbul karena menyadari memiliki rasa tanggung jawab di dunia dan di akhirat.<sup>49</sup>

Seorang *Ulul Albāb* mempunyai sifat ingin menularkan atau mengajarkan ilmunya kepada orang lain agar mereka menjadi umat yang selalu iman dan beramal sholeh, dengan demikian akan melahirkan sesuatu umat pilihan yang bertaqwa dan bertujuan untuk mengetahui hakikat dirinya untuk menjadi seorang pemimpin.

Seorang *Ulul Albāb* mempunyai sifat kreatif dan inovatif yang mampu memberikan karya nyata bagi umat manusia, antara lain yaitu :

- a. Mengembangkan suatu kerangka pengetahuan masa kini yang terakumulasi serta metode pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah moral dan etika beragama.
- b. Mengembangkan teori-teori sejarah multi dimensional diri masa lampau ke dalam konteks masa kini.

---

7. <sup>47</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986),

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan...*, 139

<sup>49</sup> Fazlurrahman, *Tema-tema Pokok al-Quran*, Terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), 44.

- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam.
- d. Mengembangkan berbagai konsep pendidikan Islam untuk memenuhi masyarakat muslim di masa depan.
- e. Mampu memprediksi dan menganalisa peristiwa-peristiwa yang akan datang.<sup>50</sup>

Apabila kata *Ulul Albāb* dilacak dalam kamus bahasa inggris memiliki beberapa arti, yang dikaitkan pikiran (*mind*), perasaan (*heart*), daya pikir (*intellect*), tilikan (*insight*), pemahaman (*understanding*), kebijaksanaan (*wisdom*). Dari berbagai pembahasan makna secara umum akan bermuara pada dua istilah aktifitas utamanya yaitu berfikir dan berzikir yang selalu beriringan tak terpisahkan. Sebuah konsep agar menjadi riil maka *Ulul Albāb* perlu dioperasionalisasikan atau dibumikan. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan kajian secara mendalam tentang ayat-ayat *Ulul Albāb* keterkaitan antar ayat dan lain sebagainya sehingga menemukan kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai operasional makna *Ulul Albāb*, di antaranya bahwa *Ulul Albāb* memegang peranan untuk meningkatkan integrasi, mengasah sensitivitas, memastikan relevansi, mengembangkan imajinasi dan menjaga independensi.<sup>51</sup>

- a. Meningkatkan Integrasi

*Ulul Albāb* memiliki sikap yang sangat kuat dalam menjaga dan meningkatkan integrasi antara berfikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek zikir dan pikir ulul albab diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level islamisasi: (a) islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; (b) islamisasi institusi, dengan menyuntikkan nilai ke dalam

---

<sup>50</sup> Murtadlo Muthohari, *Pesrpektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyuting Haedar Baqir (Bandung: Mizan, 1990), 113-114

<sup>51</sup> Universitas Islam Indonesia, *Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab*, 30 Oktober 2018. <https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/> Diakses tanggal 27 Juli, 2020.

pengambilan keputusan dan desain proses bisnis; dan (c) “islamisasi” ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

b. Mengasah Sensitifitas

Berpikir membutuhkan sensitifitas (Q.S. Yusuf 12: 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan, yang sejalan dengan pesan Q.S. Al-Alaq ayat 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3).

c. Memastikan Relevansi

Proses berpikir harus menghasilkan manfaat. Di sini, isu relevansi menjadi penting. Bisa jadi, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik alias berpikir fungsional. Tapi bagi ulul albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (Q.S. Ali Imran 3:192).

d. Mengembangkan Imajinasi

Paduan aktivitas pikir dan zikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (Q.S. Al-Hashr 59:18; An-Nisa 4:9). Untuk bergerak dan maju, kita perlu mempunyai imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, ulul albab harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif, dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik, dan mengimajinasi

e. Menjaga Independensi

*Ulul Albāb* juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Tidak dilandasi kepentingan saat ini dan konteks kini. Landasan berpikirnya adalah nilai-nilai perenial atau abadi. Kita diminta mandiri dalam berpendapat (Q.S. *As-Saffat* 31:102), hanya akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya

(*Q.S. Al-An'am* 6:164), dan diminta hati-hati dalam menilai (*Q.S. Al-Hujurat* 49:6).<sup>52</sup>

Eksistensi sosok *Ulul Albāb* dalam era globalisasi tentu sangat dibutuhkan dan berperan penting. Hal ini dikarenakan kondisi globalisasi yang tidak mengenal batas-batas wilayah, budaya dan moralitas secara umum akan sangat sulit bagi orang-orang yang kurang pengetahuan dan wawasan keagamaan serta kearifan lokal. Sikap seperti ini perlu ditanamkan dan dilatih secara konsisten dalam kehidupan nyata agar mampu survive seimbang duniawi dan ukhrawi.

Berkenaan dengan kekhususan sikap dan karakteristik *Ulul Albab* ini Hamdan Abdullah As Shufiy mengidentifikasi sebagai berikut:

- a. الموازنة بين المصالح والمفاسد (*Al Mawāzinatu Baynal Maṣālih Wal Mafāsīd*)

Keseimbangan antara kepentingan dan kerusakan merupakan suatu hal yang tidak hanya membutuhkan usaha mental yang besar bagi pelakunya, tetapi membutuhkan perenungan dan ketekunan mental yang mendalam. Ketika *maṣlahah* dan *mafsadah* berkaitan dalam arti ketika satu waktu keduanya terkandung dalam sebuah perkara bagaimana sikap yang harus diambil. Apakah *maṣlahah* ataukah *mafsadah* yang harus dimenangkan. Untuk mempertimbangkan itu semua adalah membangun penilaian tentang mana yang benar dan mana yang bermanfaat. Hanya orang-orang yang berfikiran sehatlah yang mampu demikian.

- b. فقه الأولويات (*Fiqhul Uluwiyat*)

Salah satu atribut *Ulul Albāb* adalah mampu menentukan prioritas tentang segala sesuatunya kemudian memilih orang-orangnya dalam mencapai tujuan. Misalkan dalam ibadah haji sebagaimana dalam QS. Al Baqarah ayat 197, bahwa membawa bekal untuk keperluan haji itu penting dan lebih baik meskipun sekilas terlihat matrealistik daripada meminta bantuan kepada

---

<sup>52</sup> Universitas Islam Indonesia, *Seminar Moderasi Islam: Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab*, 30 Oktober 2018. <https://www.uii.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/> Diakses tanggal 27 Juli, 2020.

orang lain, seandainya bekal tersebut tidak terpenuhi, kemudian Allah memperingatkan bahwa sebaik-baiknya bekal adalah ketakwaan.

c. *الإتقان النظري والعملي (Al Itqanun Nadhary wal ‘Amaliy)*

*Ulul Albāb* memiliki kaistimewaan berupa kemampuan menguasai keilmuan secara teoritis dan praktis. Mereka diberikan Allah *ḥikmah* yang dengannya mampu berfikir kritis serta mampu menganalisa keadaan berdasarkan tanda-tanda yang diberikan Allah.

Masyarakat muslim sangat perlu mengaplikasikan makna hikmah ini dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan memperhatikan bagaimana mendidik anak dengan berbagai keterampilan berfikir dan menganalisa sehingga mampu mencapai kearifan dan kematangan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian mampu menunjukkan kinerja yang tinggi yang menjadi etos setiap pribadi muslim.

d. *استقامة الفهم (Istiqamatul Fahmi)*

*Ulul Albāb* sangat berpegang teguh kepada kebenaran karena memiliki kemapanan atau konsistensi kefahaman. Masyarakat muslim harus mengembangkan model pendidikan yang mampu menghasilkan generasi-generasi yang memiliki konsistensi ini. Keharusan mengontrol pemahaman, perasaan dan perilaku, memiliki keyakinan Islam yang mapan, karakteristik, mental, psikologis dan fisik inilah menjadi karakteristik utama pendidikan Islam. Dengan selalu menjaga dan mengembangkan kemampuan ini umat Islam mampu survive dan unggul dengan kemajuan dan orisinalitas karya meskipun di era globalisasi perilaku dan praktik-praktik plagiasi sangat rentan terjadi.

e. *التفكر المثمر في الآيات الكونية (Tafakkurul Mutsmari fil ayatil Kauniyyah)*

Berfikir dan berkontemplasi serta ekstrapolasi secara komprehensif merupakan aktifitas mental yang harus ditanamkan dalam setiap pribadi muslim. Karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut mampu membangkitkan sikap ilmiah yang berpondasi keimanan yang kokoh.

- f. الاهتمام بمعايير التَّميُّز والجودة (*Al Ihtimamu bimū'abit tamayyazi wal jūdah*)

Di antara kualitas dan karakteristik *Ulul Albāb* adalah memiliki kemauan atau minat pada standar kualitas dan keunggulan bukan hanya tergiur oleh kuantitas dan penampilan luar. Kemampuan ini karena implementasi keilmuan atau pengetahuan yang dimilikinya. Korelasi antara sains yang benar dan penerapan yang bermanfaat haruslah selalu menjadi prinsip fundamental dalam kehidupan umat Islam.

- g. الاعتبار بالسَّنن التاريخية (*Al I'tibaru Bissunanit Tarikhiyyah*)

*Ulul Albāb* adalah sosok pribadi yang selalu berkontemplasi dan merefleksikan dalam setiap kondisi dan keadaan. Dengan mengedepankan sikap ini menjadikan mereka tidak pernah mengeluh di segala kondisi yang dihadapi.

- h. التدبر المفْضي إلى اليقين (*At Tadabbur Al Mufdha ilal yaqin*)

Perenungan mental yang mengarah pada keyakinan adalah aktivitas mental dan emosional yang dapat menghasilkan ketenangan jiwa manusia yang kokoh. Dengan kesempurnaan kemampuan teoritis dan praktis dalam pribadi manusia maka akan mengarahkannya pada perbuatan yang baik dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

- i. التقوى المُجَلِّية للعلم والمعرفة (*At taqwa al mujalliyati lil 'ilmi wal ma'rifah*)

Korelasi antara orang yang memiliki akal dengan kesalahan /ketakwaan adalah ketika kesalahan memiliki kekuatan, kemurnian, dan kemampuan untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan yang salah dengan cara menghilangkan kebingungan dan ambiguitas. Kesalahan memberikan cahaya penerang bagi fikiran sehingga mampu memahami dan merasakan kebenaran yang tidak dirasakan oleh orang lain.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hamdan Abdullah Ash Shufi, *Al khasaisul al albab fi al khasaisul al albab* (Palestina: Universitas Islam Palestina, 2016) <http://montdatarbawy.com/show/123002>

#### D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dan menghindari *overlapping* dari penelitian dan untuk mengetahui posisi hasil penelitian ini, maka penulis akan mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu. Hal ini dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan hasil penelitian yang akhirnya kurang berarti bagi pengembangan penelitian. Adapun literatur yang meneliti dan membahas tentang kompetensi guru ini cukup banyak di antaranya sebagai berikut:

Skripsi saudara Ali Mustajab Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019 dengan judul Penafsiran Surat Al Asr dalam Kitab Tafsir *Al Ibriz* Menurut KH. Bisri Musthofa. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa tafsir *al Ibriz* dikategorikan sebagai tafsir dengan metode ijmal, dan dianggapnya sekedar menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa saja. Surat al asr ditafsirkan bahwa setiap manusia secara totalitas akan mengalami kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal solih, saling memberi nasihat kebenaran dan kesabaran.

Skripsi saudara Miftahul Jannah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 dengan judul Penafsiran *Ulul Albab* dalam Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab . dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat berbagai macam makna *Ulul Albab* dalam pemikiran kaum orientalis. Sedangkan menurut Quraish Shihab makna *Ulul Albab* lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai *iman*, *Islam* dan *ihsan* dalam pribadi muslim yang berilmu pengetahuan yang luas. Dalam pandangan Quraish Shihab *Ulul Albab* juga mengandung tiga karakteristik yaitu, mengingat Tuhan di setiap waktu, berfikir tentang fenomena alam raya, dan memahami ayat-ayat Allah sehingga mampu menerapkan dengan baik di masyarakat.

Skripsi saudara Rinawati Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014 dengan judul, Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Ulul Albab dalam Lingkungan Keluarga Muslim di Wilayah Joyosuka Merjosari Malang. Dari penelitian tersebut dipaparkan hasil bahwa insan UlulAlbab dapat diwujudkan oleh keluarga muslim yang

benar-benar taqwa kepada Allah sehingga selalu berupaya untuk memberikan keteladan dan bimbingan kepada putra-putrinya.

Jurnal *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1*, Juni 2015 saudara Azizah Herawati, dengan judul Kontekstualisasi Konsep *Ulul Albāb* Di Era Sekarang. Hasil dari telaah pustaka ini menunjukkan bahwa keunggulan *Ulul Albāb* tidak semata menonjol dari pandangan manusia, akan tetapi juga harus menonjol dalam pandangan Allah SWT. Sehingga unsur-unsur pembentukan kepribadian *ulul albāb* yang tertera dalam Al-Qur'ān yaitu *tafakkur*, *tadabbur* dan *tadzakkur*. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara definitive tentang *ulul albab*, tapi hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Sehingga para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *Ulul Albāb*. Berulang kalinya Al-Qur'an menyebut istilah *ulul albab* dengan berbagai ciri, menunjukkan bahwa profil *Ulul Albāb* merupakan profil dambaan umat sejak dahulu, kini dan masa yang akan datang.

Jurnal *Sigma-Mu Vol.8 No., 1Maret 2016* Saudara Waway Qodratulloh S., dengan judul Konsep *Ulul Albāb* Dalam Al Quran Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. Dari penelitiannya disimpulkan bahwa *Ulul albāb* adalah manusia yang mampu menyadari keberadaan dirinya serta tanggung jawabnya terhadap Tuhan untuk membawa perubahan di lingkungannya menuju arah lebih baik berdasarkan ajaran dalam Al Quran. Implikasi konsep *ulul albāb* terhadap pembelajaran PAI adalah PAI bertujuan membina pemahaman keagamaan mahasiswa sehingga dapat diaktualisasikan sesuai dengan kapasitas keilmuan dan profesinya, penyusunan materi PAI menggunakan pendekatan *integratif-saintifik* dan pendekatan dalam proses pembelajaran mengombinasikan pendekatan holistik-kontekstual.

Jurnal *JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/115-150* saudara Sri Aliyah dengan judul *Ulul Albāb* Dalam Tafsir *Fi Zhilali Al-Quran*. Dari penelitian itu ditemukan kesimpulan bahwa Pertama, Konsep *Uulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah cendekiawan muslim yang senantiasa berdzikir dan berpikir.

Sebab *Ulul Albāb* menurut Sayyid Qutb adalah kelompok intelektual beriman yang mampu menyatukan kekuatan *dzikir* dan *fikir* (mengingat dan penalaran), di samping punya kebijakan (*hikmah*) dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Kedua, Kedudukan *Ulul Albaab* menurut Sayyid Qutb adalah seseorang yang memberikan pencerahan, penyelamat, memberikan peringatan, menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dari beberapa penelitian dan karya ilmiah yang penulis kemukakan belum penulis temukan tentang penafsiran *Ulul Albāb* dalam Tafsir Al Ibriz yang memiliki karakteristik tersendiri dari segi penafsiran dan metode serta bahasa yang dipergunakan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengkajinya lebih lanjut.

#### E. Kerangka Berrfikir

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka pemikiran diperlukan untuk meyakinkan sesama ilmuwan dengan fikiran yang logis agar membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka kualitatif studi kepustakaan (literatur) dengan tema penafsiran *Ulul Albāb* dalam kitab tafsir *Al Ibriz* Karya KH. Bisyri Musthofa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka berfikir konseptual dimaksudkan untuk mempermudah dan memfokuskan kegiatan penelitian sehingga hasil yang dicapai akurat dengan prinsip efisiensi dan efektifitas. Kerangka konseptual adalah alur pikir yang logis dan buat dalam bentuk diagram bertujuan menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan di laksanakan. Kerangka pikir dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*Research Question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep atau variabel tersebut.

---

<sup>54</sup> Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 ), 81.

Penulis ingin memperoleh penafsiran ulul albab yang dituangkan oleh KH. Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir Al Ibriz dengan menggunakan analisis isi dan hermeneutik.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis buat bentuk bagan peta konsep penelitian yang akan penulis lakukan.

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Pikir Penelitian**

